

SKRIPSI
PANDANGAN MEDIA PRANCIS TERHADAP PEREMPUAN BERHIJAB
(ANALISIS TEKS GROUNDED THEORY)

Disusun dan diajukan oleh

SYAMSIR BUDIANSAH

F31114308



PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Pandangan Media Prancis Terhadap Perempuan Berhijab

(ANALISIS TEKS GROUNDED THEORY)

Disusun dan diajukan oleh:

Syamsir Budiansah

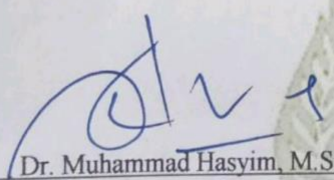
F31114308

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 17 Desember 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan


Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping


Dr. Muhammad Hasyim, M.Si

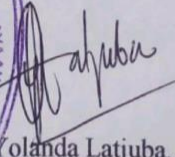
NIP. 196803231993031002


Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum

NIP. 1971040319970221001

Ketua Program Studi,




Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A

NIP. 196010151987032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Syamsir Budiansah

Nim : F31114308

Program Studi : Sastra Prancis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Pandangan Media Prancis Terhadap Perempuan Berhijab
(Analisis Teks Grounded Theory)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi/tesis/disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi/tesis/disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Januari 2021

Yang Menyatakan



Syamsir Budiansah

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pandangan Media Perancis Terhadap Perempuan Berhijab”**, di bawah bimbingan Dr. Muhammad Hasyim, M.Hum dan Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang bernilai pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Pada kesempatan ini juga, penulis dengan tulus dan ikhlas menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Terima kasih sebesar-besarnya kepada bapakku Abdul Salam dan mamaku Syamsinar yang telah menjadi sponsor hidup ku selama ini. Dan juga terima kasih kepada nenek-nenek sama indi.

2. Ibu Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Dwia Aries Pulubuhu M.A.**
Beserta seluruh staf dan jajarannya, yang telah memberikan kesempatan studi kepada penulis di almamater merah ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, M.A., beserta seluruh perangkat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Drs Hasbullah, M.Hum. dan ibu Dr. Ade Yolanda Latjuba S.S M.A selaku penasihat akademik atas waktu dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasihat.
5. Bapak Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. dan Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S.,M.Hum. selaku dosen pembimbing yang bersedia membimbing dan memberikan pengarahan, baik saat penelitian maupun saat penulisan skripsi ini dengan memberi catatan-catatan arahan dan pijakan teoritis yang jelas bagi penulis, dan di sela-sela kesibukannya masih menerima penulis dan berdiskusi. Semoga Allah berkenan mencatat segala bantuannya sebagai amal jariyah.
6. Ibu Dr. Ade Yolanda Latjuba S.S M.A selaku ketua departemen beserta staf dan para dosen departemen sastra Prancis, yang telah dengan menjadi sosok Ayah/Ibu selama masa studi dan sabar mendidik hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan masa studi dengan tepat waktu.
7. Teman seperjuangan yang telah lulus, Lalumiere 2014 sudah dianggap sebagai saudara, mereka sering memberi semangat dan sedikit waktunya kepada saya beberapa tahun terakhir ini. Irfa sebagai orang yang tidak bosan-bosannya marah buat ingatkan kerja skripsi ku, Sofyan yang sering juga muncul buat ingatkan dan peminat es teler daya, Nia kawan yang sering kutemani bolos dulu , Adil ketua angkatan, Fuad teman jus merah, Elo yang pernah ajakka kuliah di umi ,

Erwing yang selalu kutemani download film, Sisil masih kamu ingat jatuh di selokan sementara nangis?, Anti orang camba, umi semangat dietnya, ayusmar buang itu semua surat, susan tulalit, nina dan aku mau bobo, rekha calon ibu dewan, puput punyanya bulukumba, ica tantenya angkatan, kahimma temannya dana, handana temannya kahimma, aini bocahnya elo , Meri pekerja keras, dianti satu-satunya dari luar Sulawesi kayaknya, iin punyanya toraja, serta sandi , caca, dyah, depi teman yang tak sampai menyelesaikan studi bersama kami.

8. Himpra, terima kasih buat pengalaman dan pembelajaran yang telah diberikan kepada saya dan mempertemukan saya dengan individu-individu berbeda.
9. Terima kasih pula pada teman-teman yang membantu saya menyelesaikan skripsi saya safaat, indi, opi dan syarafat.
10. Terima kasih juga pada kawan perjalanan malam faqih, juli, dan hairul.

Makassar, Januari 2021

Syamsir Budiansah

ABSTRAK

Judul dari skripsi ini adalah pandangan media Prancis terhadap perempuan berhijab. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Bagaimana pemberitaan kasus penolakan perempuan berhijab di Etam, dilihat dari aspek bahasa? 2). Bagaimana masing-masing media menampilkan berita tentang perempuan berhijab dalam kasus Etam? Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan mengaplikasikan Grounded Theory yang dikembangkan Strauss dan Corbin, teori ini dalam desain koding memiliki tiga proses bentuk, yaitu *koding* terbuka, *koding* aksial, *koding* selektif. Setelah melakukan penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa media daring Prancis mengkonstruksi wacana mengenai wacana perempuan berhijab dengan intrerpretasi objek yang berbeda-beda sesuai dengan ideologi yang dianut tiap-tiap media tersebut, dapat kita lihat dari beberapa penggunaan verba yang di gunakan berbeda dan setiap peristiwa narasumbernya berbeda.

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Le titre de cette thèse est le point de vue des médias français sur les femmes portant le hijab. Cette étude vise à 1). Comment est le cas du refus des femmes hijab à Etam par les médias français? 2). Comment chaque média a-t-il présenté des nouvelles de la femme portant le hijab dans l'affaire Etam?. Pour répondre au problème de la recherche, méthode d'analyse descriptive qualitative en appliquant la Grounded Theory développée par Strauss et Corbin, cette théorie dans le processus de conception du codage a trois formes, à savoir le ouvert *codage*, axial *codage*, sélectif *codage*. Après avoir mené la recherche, on peut conclure que les médias en ligne français construisent des discours sur le discours des femmes portant le hijab avec des interprétations d'objet différentes selon l'idéologie adoptée par chacun de ces médias, on peut le voir à partir des multiples usages des verbes qui sont utilisés différemment et à chaque événement la source est différente.

ABSTRACT

The title of this thesis is the French media's view of women wearing hijab. This study aims to 1). How is the case for the refusal of hijab women in Etam by the French media? 2). How did each media present news about the woman wearing the hijab in the Etam case?. To answer the problem in this research, qualitative descriptive analysis method by applying Grounded Theory developed by Strauss and Corbin, this theory in the design process of coding has three forms, namely open *coding*, axial *coding*, selective *coding*. After conducting the research, it can be concluded that the French online media construct discourses on the discourse of women wearing hijab with different object interpretations according to the ideology adopted by each of these media, we can see from the several uses of the verbs that are used differently and each event the source is different.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN.....ii

KATA PENGANTAR.....iii

ABSTRAK.....iv

RÉSUMÉ DU MÉMOIRÉ.....v

ABSTRACT.....vi

DAFTAR ISI.....vii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang1

B. Rumusan Masalah6

C. Tujuan Penelitian.....7

D. Manfaat Penelitian.....7

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori8

1. Berita8

2. Bias Media Massa.....11

3. Grounded Theory.....12

B. Tinjauan pustaka.....21

1. Liberation.....21

2. Le Figaro.....22

3. Causeur.....	23
4. Le Parisien.....	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data	36

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pemberitaan Media Massa Prancis	29
B. Kerangka Analisis Grounded Theory	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi begitu pesat pada masa kini, ditandai dengan hadirnya media *online* atau dalam jaringan (daring), sehingga hal tersebut sangat efektif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Media daring sangat mudah diakses oleh masyarakat, karena dapat memberikan informasi lebih cepat. Oleh sebab itu sangat populer di berbagai lapis kalangan, dimana dapat diakses melalui telpon genggam dan komputer yang tersambung dengan layanan internet.

Masyarakat banyak yang memilih untuk beralih ke media daring daripada media cetak, karena dapat menghemat waktu. Media daring muncul sebagai bentuk perubahan dari kebiasaan masyarakat. Awalnya media cetak, kini berubah menjadi media daring dapat dibaca saat dibutuhkan. Dengan demikian banyak media cetak yang memuat berita di internet untuk mengikuti perubahan gaya hidup masyarakat.

Fungsi media tidak hanya sebagai alat komunikasi atau informasi semata, namun menjadi salah satu alat pembentukan pandangan suatu kelompok yang dipengaruhi oleh penguasa, pemilik modal dan ideologi dari media tersebut. Tingkat kebebasan politik, komersialisasi media, keseimbangan antara pemilik swasta, pemerintah dan sumber keuangan media adalah salah satu dari pengaruh fungsi media itu sendiri. Karena itu media memiliki perbedaan dalam penyampaian isi teks yang dibangun.

Media sering disebut sebagai kekuatan ke empat dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik. Hal ini terutama disebabkan oleh suatu persepsi tentang peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-ekonomi dan politik masyarakat. Sebagai suatu alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, antara lain, karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang dibentuk (Sobur 2018: 30).

Berita yang diunggah media daring akan berbeda, karena sudut pandang masing-masing media. Hal tersebut dapat terjadi, baik itu memang murni dari media daring sendiri maupun ada pengaruh-pengaruh lain yang menyebabkan pemberitaan itu berbeda, walaupun berita yang diunggah peristiwanya sama. Oleh sebab itu peneliti mencoba untuk mencari tahu perbedaan-perbedaan pandangan media massa daring di Prancis. Peristiwa yang kerap kali muncul sebagai pemberitaan di Prancis yaitu perempuan berhijab.

Perempuan berhijab beberapa kali muncul dalam pemberitaan media daring di Prancis, di mana yang menjadi sorotan ialah masalah penggunaan hijab atau jilbab, yang menutupi aurat perempuan. Pada tahun 2016 perempuan berhijab pernah muncul di media daring dengan pembahasan larangan menggunakan hijab atau jilbab di pantai Cannes. Perempuan berhijab disuruh melepas jilbabnya oleh petugas pantai. Berdasar pada kasus seperti ini sebelum di Etam. Peneliti mencoba meneliti pandangan media dalam mengkonstruksi teks berita di Libération, Le Figaro, Causer, dan Le Parisien. Peneliti menjadikan pemberitaan sebagai sumber data, dimana ada empat media daring yang

menjadi sumber data. Pemberitaan ini seorang perempuan berhijab melamar pekerjaan di Etam Prancis namun ditolak oleh manajer toko dengan alasan karena berhijab.

Etam merupakan merek pakaian dalam di sebuah toko di Prancis, di mana Perempuan tersebut lamarannya ditolak dan merasa penolakan tersebut tidak jelas alasannya dan memposting video kekecewaannya di internet, video tersebut menjadi viral. Oleh sebab itu banyak kalangan yang pro-kontra terhadap postingan tersebut. Dengan demikian peneliti merasa hal tersebut menarik untuk dijadikan topik pembahasan yang diambil dari beberapa media daring dalam menampilkan peristiwa ini dari sudut pandang berbeda dengan sumber berbeda dari peristiwa tersebut.

Berdasarkan peristiwa tersebut dapat dilihat dari teks yang ada, telah ditemukan persamaan, perbedaan bentuk dan makna penyampaian wacana teks berita. Dengan demikian berita merupakan hasil dari sebuah proses konstruksi media yang berisi informasi dan diyakini kebenarannya oleh media. Berita yang kemudian dikonstruksi oleh media akan tersampaikan kepada masyarakat, seperti diharapkan oleh media atau pandangan yang mempengaruhi wacana itu. Pemberitaan media tidak lepas dari bagaimana membentuk realitas terhadap pesan berita yang ingin disampaikan kepada khalayak, karena itu akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, diyakini media merupakan suatu alat untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi. Terdapat kepentingan-kepentingan tertentu dalam proses konstruksi sosial pemberitaan media. Konstruksi realitas oleh media dapat dilihat dari aspek-aspek yang dibentuk untuk mempermudah masyarakat mengingat hal-hal tertentu, di mana pembentukan opini massa cenderung apriori ataupun sinis. Posisi konstruksi sosial media

adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial terhadap realitas yang ada (Bungin, 2008:194).

Media daring menjadi ujung tombak pembetulan pandangan setiap orang yang dipengaruhi oleh wacana yang beredar di antaranya melalui unggahan berita. Berdasarkan peristiwa yang disajikan oleh media pembaca dibawa atau digiring pada pandangan media masing-masing yang boleh jadi berbeda-beda pada tiap media. Oleh karena itu, akan terlihat adanya perbedaan dalam setiap teks wacana media (daring) Prancis walaupun peristiwanya sama. Hal tersebut bisa saja diyakini oleh pembaca tanpa mengetahui peristiwa sesungguhnya, karena pandangan dari media kemudian menjadi pandangan dari pembaca karena media telah membawa pembaca ke dalam konstruksi teks yang dibangunnya.

Sulit bagi media daring untuk mengeluarkan opini dan pandangan secara terbuka, dikarenakan adanya desakan dari pemilik modal, kaum mayoritas maupun pemerintah yang berkuasa. Hal inilah yang menjadi tolak ukur adanya perbedaan pandangan pada setiap artikel yang akan di unggah, di mana ini dibaca oleh pembaca dengan pandangan dari media tersebut.

Penguasaan isi dan tema-tema berita adalah bagian dari kekuasaan pemerintah maupun pemilik modal. sehingga demikian media daring akan membangun konstruksi pesan dan konstruksi *Framing* yang dimana di persiapkan secara khusus dan selalu ada dalam setiap pemberitaan. Karena hal itu akan mempengaruhi sudut pandang pembaca, seperti halnya perempuan berhijab atau jilbab di Prancis yang muncul beberapa kali dalam pemberitaan di media Prancis.

Pemberitaan yang berhubungan dengan penggunaan hijab atau jilbab, di mana pemberitaan tersebut akan memunculkan pro-kontra dalam penggunaan simbol agama. Sebagaimana diketahui penggunaan simbol-simbol keagamaan telah diatur dalam undang-undang tahun 2004 penggunaan simbol agama dilarang menggunakan lambang atau pakaian yang menunjukkan afiliasi keagamaan dilarang digunakan di sekolah dasar atau menengah. Akan tetapi di beberapa kasus diskriminasi akibat penggunaan hijab atau jilbab terjadi di tempat umum seperti salah satu contohnya larangan menggunakan hijab di pantai Cannes.

Peristiwa ini tentunya sangat disayangkan. Karena dalam islam hijab merupakan kata dari bahasa Arab yang artinya sebuah pembatas bagi perempuan dan wajib digunakan perempuan muslim sesuai Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 59, yang mana hukumnya wajib. Perempuan muslim di Prancis memakai hijab atau jilbab bukan sebagai simbol keagamaan tetapi sebagai penutup aurat mereka, namun di beberapa peristiwa yang muncul di Prancis kerap kali membahas penggunaan hijab ini. Seperti yang akan peneliti ambil sebagai sumber data, yang mana pemberitaannya perempuan berhijab di Prancis melamar pekerjaan di Etam dan ditolak lamarannya karena perempuan tersebut menggunakan hijab.

Perempuan berhijab dalam wacana sering ditampilkan sebagai subyek dan tidak menjadi objek dalam pemberitaan, hal ini dikonstruksi oleh media. Dengan beberapa tokoh yang ditampilkan dalam wacana sebagai narasumber, baik yang pro atau kontra ditampilkan dalam pemberitaan, pada akhirnya peneliti akan mencari konstruksi objektifitas dalam media dengan menggunakan analisis *Grounded Theory*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menyusun penelitian berjudul:

“Pandangan media Prancis terhadap perempuan berhijab”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pemberitaan kasus penolakan perempuan berhijab di Etam, dilihat dari aspek bahasa?
2. Bagaimana masing-masing media menampilkan berita tentang perempuan berhijab dalam kasus Etam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana pemberitaan kasus penolakan perempuan berhijab di Etam, pada aspek bahasa.
2. Mendeskripsikan masing-masing bagaimana pemberitaan perempuan berhijab pada kasus Etam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam penelitian yang mengkaji tentang analisis wacana teks.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bermanfaat dalam pengembangan ilmu linguistik khususnya pada bidang analisis teks wacana di departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan bentuk keprihatinan peneliti terhadap wanita berhijab di Prancis, yang beberapa kali mengalami tindak diskriminasi karena kurangnya pengetahuan terhadap makna penggunaan hijab atau jilbab. Oleh sebab itu penelitian ini, peneliti dapat memberi masukan terhadap mahasiswa yang akan melakukan penelitian analisis teks khususnya menggunakan *Grounded Theory*, dengan menganalisis menggunakan tiga bentuk *koding*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Berita

Berita merupakan kata yang berasal dari sansekerta, *vrit* (ada atau terjadi) atau *vritta* (kejadian atau peristiwa). Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi dan disampaikan oleh wartawan di media massa (Djuraid, 2007:9). Media massa atau media daring menjadi sarana untuk mengumpulkan informasi dari beberapa peristiwa yang terjadi di sekitar maupun di setiap negara, di mana hal tersebut dapat diketahui peristiwa yang sedang terjadi.

Menurut M. Romli (Saputra, 2020:6) ada sejumlah jenis berita yang dikenal didunia jurnalistik, yang paling populer dan menjadi menu utama media massa adalah:

a. Berita Langsung.

Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas dan apa adanya ditulis dengan gaya memaparkan peristiwa dalam keadaan apa adanya, tanpa ditambah dengan penjelasan, apalagi interpretasi. Berita langsung dibagi menjadi dua jenis: berita keras atau hangat (*hard news*) dan berita lembut atau ringan (*soft news*).

b. Berita Opini.

Berita opini (*opinion news*) yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, biasanya pendapat cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.

c. Berita Interpretatif.

Berita interpretatif (*interpretative news*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau narasumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya sehingga merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi. Berawal dari informasi yang dirasakan kurang jelas atau tidak lengkap arti atau maksudnya.

d. Berita Mendalam

Berita mendalam (*depth news*) adalah berita yang berkembang dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Bermula dari sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan dilanjutkan kembali (*follow up system*). Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.

e. Berita penjelasan

Berita penjelasan (*explanatory news*) adalah berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. Fakta yang diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri.

f. Berita penyelidikan.

Berita penyelidikan (*investigative news*) adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan, bermula dari data mentah atau berita singkat. Umumnya berita investigasi disajikan dalam format tulisan *feature*.

2. Memahami Bias Media

Pada dasarnya bias media terjadi karena media massa tidak berada di ruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, politik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Louis Althusser menulis bahwa media, dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*).

Akan tetapi, pandangan Althusser tentang media ini dianggap Antonio Gramsci mengabaikan resistensi ideologi dari kelas tersubordinasi dalam ruang media. Bagi Gramsci, media merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologies*). Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di sisi lain, media juga bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun disisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan.

Walaupun terjadi kritik antara Althusser dan Gramsci, namun kedua pemikir itu sama-sama sepakat bahwa media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Jelasnya, ada kepentingan yang bermain dalam media massa. Di samping kepentingan ideologi anatara masyarakat dan negara, dalam diri media juga terselubung kepentingan yang lain, misalnya kepentingan kapitalisme pemilik modal, kepentingan keberlangsungan lapangan kerja bagi para karyawan dan sebagainya. Dalam kondisi dan posisi seperti ini, media massa tidak mungkin berdiri statis di tengah-tengah, dia akan bergerak dinamis di antara pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain. Kenyataan inilah yang menyebabkan bias berita di media massa adalah sesuatu yang sulit dihindari (Sobur, 2018:29-30).

3. Konstruksi Realitas Media Massa

Media massa merupakan sarana untuk menyebarkan berita kepada masyarakat luas, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Media melibatkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk membentuk sebuah realitas, melalui proses konstruksi. Konstruksi media adalah proses media dalam membentuk realitas terhadap berita yang ada disampaikan kepada khalayak, untuk membentuk opini masyarakat. Sehingga realitas atau fakta yang ada dapat mempengaruhi khalayak (pembaca) dalam mengonsumsi berita yang telah disajikan oleh media.

Burhan Bungin dalam buku “Konstruksi Sosial Media Massa” membagi proses konstruksi sosial media massa menjadi beberapa tahap, yakni: (Bungin, 2008: 195).

a. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Pada tahap ini, konstruksi sosial media massa dilakukan oleh redaksi dengan memosisikan dirinya pada keberpihakan media massa kepada kapitalisme sebagai mesin penciptaan uang, keberpihakan semu kepada masyarakat dalam bentuk

empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat untuk menjual berita dan menaikkan *rating*, sehingga menghasilkan uang demi kepentingan kapitalis. Serta keberpihakan media kepada kepentingan umum.

b. Tahap sebaran konstruksi

Prinsip utama strategi sebaran adalah konsep *real time* yang sifatnya tertunda, seperti terbitan harian, mingguan, ataupun terbitan bulanan. Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, yaitu media menyodorkan informasi dan konsumennya tidak memiliki pilihan lain, kecuali mengonsumsi informasi tersebut. Informasi yang disebar harus sampai kepada khalayak (pembaca) secepatnya, berdasarkan agenda media.

c. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Setelah pemberitaan sampai kepada khalayak (pembaca), media akan membentuk konstruksi realitas yang berlangsung secara generik, yaitu konstruksi realitas membenaran, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan sebagai pilihan konsumtif. Selain itu, pembentukan konstruksi citra juga merupakan hal penting dalam pembentukan konstruksi realitas yang memiliki tujuan, seperti *good news* yang mengonstruksi subjek atau objek sebagai sesuatu yang baik dan *bad news* yang mengonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan.

d. Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahap ketika media massa maupun khalayak (pembaca) memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya terlibat dalam pembentukan konstruksi. Bagi media, tahap ini untuk memberi argumentasi terhadap

alasan konstruksi sosial, sedangkan bagi khalayak (pembaca), tahap ini menjelaskan alasan ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

4. *Grounded Theory*

Analisis teks yang menggunakan *grounded theory* dalam buku metode analisis teks dan wacana Stefan Titscher dkk selalu mencoba mengkonseptualisasikan asumsi-asumsi yang berbasis pada data. Fokus perhatiannya lebih ditujukan pada eksplorasi, sementara itu *grounded theory* merupakan suatu dasar bagi penganalisisan data secara sistematis dan intensif, sering berupa kalimat, atau frasa

Grounded theory didasarkan pada suatu model indikator-konsep yang dengan menggunakan model tersebut indikator-indikator empiris dikodekan menurut konsep-konsep yang ada. Konsep adalah penanaman atau label yang dilekatkan pada peristiwa-peristiwa secara individu (indikator-indikator). Dalam *grounded theory*, dia bukanlah masalah operasionalisasi konsep-konsep teoritis secara apriori (misalnya, seperti pada analisis isi klasik), namun mencari indikator-indikator konsep sementara yang terdapat dalam data yang telaah. Mengetengahkan contoh penelitian terhadap pengobatan pasien rawat inap di sebuah rumah sakit, tempat konsep 'ketergantungan pada peralatan medis' dipandang sebagai sesuatu yang signifikan. Peneliti menelaah dan membandingkan dengan yang lain berbagai indikator (mode perilaku dan peristiwa) lalu mengodekan dan kemudian mengklasifikasikannya sebagai indikator-indikator sekumpulan peristiwa.

Mengenai gagasan tentang konsep, pada dasarnya hal tersebut merupakan persoalan mengenai yang disebut dengan konsep penghasil kepekaan (*sensitizing concepts*) atau gagasan utama yang ditransformasikan ke dalam bentuk sebuah pernyataan penelitian sementara. Tahap berikutnya adalah memperluas pemahaman awal peneliti sehingga mencakup bidang objek yang relevan bagi prosedur-prosedur curah pendapat ini,

direkomendasikan dilaksanakan diskusi kelompok di antara peneliti dan kajian literatur yang sesuai.

Sebuah kerangka konsep (teoretis) sekarang ditawarkan sebagai sesuatu yang dipandang sebagai sebuah stimulus bagi pelaksanaan proses koding. Kerangka konsep semacam ini disebut sebagai rumpun pengkosingan (*coding families*) bisa mencakup hal-hal berikut ini.

- Rumpun-c → *causes* (penyebab), *consequences* (konsekuensi), *correlations* (korelasi), *constraints* (batasan);
- Rumpun jenis – jenis, golongan, aliran, kelas;
- Rumpun identitas – identitas, citra diri, perubahan identitas,
- Rumpun budaya – norma, nilai, sikap yang sama-sama dimiliki secara sosial;
- Rumpun barisan utama – kendali sosial, kesepakatan, sosialisasi, organisasi, institusi.

Dengan demikian, kerangka konsep ini merupakan sebuah ringkasan konsep-konsep kolektif dan abstrak (sebab, efek, dan sebagainya) yang bisa menjadi relevan bagi kebanyakan bidang penelitian dan berbagai tipe permasalahan. Dengan menggunakan rumpun-rumpun *koding* tersebut dan untuk kasus-kasus konkret apa pun hanya sedikit yang cocok dan relevan, kerangka konsep teoretis akan dikembangkan dari konsep-konsep yang menghasilkan kepekaan itu dengan acuan terus-menerus pada indikator-indikator yang berbeda diteliti dan dibandingkan satu sama lain dan juga dipertimbangkan kemiripan dan perbedaannya. Dengan menggunakan analisis indikator tersebut, akhirnya konsep-konsep dispesifikasikan sebuah prosedur yang merupakan prosedur bagi *grounded theory*. Di sini konsep teoretis tersebut ditentukan perbedaan apa pun atau ciri-cirinya yang menonjol yang terdapat dalam konsep-konsep tersebut. “Dengan

perubahannya indikator, penghasilan properti baru dari sebuah kode hanya akan mulai berlangsung sebelum analisis menemukan kejenuhan ide melalui saling bergantainya indikator-indikator yang ada” (*interchangeably of indicators*). Semakin banyak jumlah indikator yang sama-sama bernilai penting bagi sebuah konsep, semakin tinggi derajat kejenuhan properti-properti dari konsep tersebut guna lahirnya sebuah teori.

a. Prosedur Koding

Tidak diragukan lagi bahwa prosedur koding merupakan hal yang sangat penting bagi *grounded theory*, dan dalam prosedur itulah secara jelas tampak perbedaan antara *grounded theory* dengan analisis isi klasik. Berdasarkan teks dan pengetahuan kontekstual, konsep-konsep dikembangkan, dikategorikan, dan ditentukan dimensinya. Secara bersama-sama, konsep-konsep tersebut diperkaya dengan indikator-indikator (contoh-contoh tekstual). Dasar yang digunakan untuk koding itu disediakan oleh rumpun *koding* yang telah dikemukakan di atas yang bisa dipergunakan sebagai isyarat-isyarat pembelajaran heuristik pertama. Strauss menyebutkan salah satu pokok bahasan rumpun koding tersebut kondisi, interaksi, strategi, dan taktik bersama-sama dengan konsekuensinya sebagai konstituen utama dari paradigma pengkodingan yang dikemukakan yang semua prosedur pengkodingannya harus senantiasa diingat.

Dengan menggunakan perbandingan konsep-konsep permanen tersebut, menggunakan unit-unit teks terkait, konsep-konsep tersebut masing-masing dikategorisasikan (dengan kata lain, unit-unit teks dikaitkan satu sama lain, diurutkan, misalnya dimasukkan dalam sebuah hierarki), dan ditentukan dimensinya yakni dipecah-pecah menjadi dimensi-dimensi, sementara variabel-variabelnya dibuat dalam level-level besaran (*scalar*) yang berbeda-beda.

Selama proses koding, peneliti secara permanen berganti antara berpikir induktif dan deduktif, dan terus menerus melakukan peralihan antara penetapan dan pengujian konsep dan hipotesis merupakan salah satu ciri utama *grounded theory*. Untuk itu, *grounded theory* mengusulkan sebuah prosedur koding .

a) Koding Terbuka

Grounded theory memahami koding terbuka sebagai proses pemecahan, pemeriksaan, perbandingan, pengonsepan dan pengategorian data. Prosedur *koding* terbuka ini merupakan langkah pertama dalam prosedur dalam interpretasi teks. Dengan demikian tujuan adalah mengembangkan konsep berdasarkan data dan juga pengetahuan kontekstual peneliti. Selama berlangsungnya proses ini, harus dilakukan perbandingan dan perumusan pernyataan-pernyataan, sementara koding terbuka dimulai dengan analisis sebuah bagian teks dan frasa (yaitu pada tingkat analisis yang rapuh). Pertanyaan berikut menempati tahap-tahap awal proses koding: apa sesungguhnya yang terjadi dalam teks itu?

Selain itu, akan ada pencarian kode *in vivo* (inteprestasi-inteprestasi yang bisa dikenali dalam teks itu sendiri) dan kategori tradisional seperti usia, gender, tataran sosial. Strauss merekomendasikan bahwa *koding* terbuka hendaknya menganalisis dengan sangat cermat dan menyelidiki teks dengan ketepatan mikroskopis agar kategori-kategori penting tidak terabaikan atau luput dari perhatian. Sekaligus, Strauss berusaha untuk tidak memberikan rekomendasi tentang kemungkinan unit analisisnya. Bagaimanapun, dia memang memperlihatkan sebuah analisis baris perbaris tingkat dasar. selama proses *koding*, hendaknya dibuat memo teori untuk merekam perkembangan konsep, kategori dan dimensi.

Pengajuan pertanyaan analisis yang tepat terhadap kata, frasa, dan kalimat bersama-sama dengan proses perbandingan yang terus menerus (dengan menggunakan perbandingan antar kutub, secara sistematis, namun juga dengan cara yang kurang meyakinkan) semuanya hal ini akan membantu meningkatkan kepekaan teoretis dan kreativitas proses *koding*.

b) *Koding Aksial*

Grounded theory menggunakan istilah ini untuk mengacu pada prosedur-prosedur yang berdasarkan pada apa yang disebut di atas sebagai paradigma pengkodean, mengumpulkan kembali hasil *koding* terbuka dengan cara menciptakan hubungan baru antara konsep-konsep. Dengan demikian, prosedur aksial ini membantu dalam pengembangan dan pembedaan konsep-konsep yang telah ada yang sebelumnya berstatus kategori-kategori. Kemudian, prosedur ini beroperasi di sepanjang sumbu kategori-kategori tersebut. Setelah *koding* terbuka, biasanya masih belum jelas apakah konsep tertentu berhubungan dengan suatu kondisi, strategi atau konsekuensi. Dengan begitu, masing-masing konsep bersama dengan indikatornya dianalisis dan ditetapkan sesuai dengan poin-poin paradigma kategori :

1. Bagaimana interaksi antara pelaku-pelaku yang ada itu bisa dideskripsikan?
2. Apa sajakah konsekuensi-konsekuensi yang timbul akibat peristiwa-peristiwa tersebut?

Selama proses *koding*, yang dimulai dengan *koding* terbuka, *koding* aksial menjadi semakin dominan: baik lokasi-lokasi satu per satu teks diekstraksikan dan diinterpretasikan dengan cara diperbandingkan satu sama lain. Dalam *koding* aksial, properti yang dimiliki sebuah kategori pertama-tama diperluas yang berarti bahwa kategori tersebut di dimensionalisasikan secara eksplisit maupun implisit. Kemudian,

asumsi-asumsi terhadap kondisi, interaksi, strategi dan konsekuensinya ditetapkan dan diuji sehingga meningkatkan hubungannya dengan kategori lain. Hubungan antara kategori-kategori tersebut hendaknya menangkap sebanyak mungkin pemikiran, dalam bentuk catatan *koding* dan memo teori yang telah terjadi selama proses koding itu.

c) *Koding Selektif*

Grounded theory menggunakan istilah ini untuk mengacu pada proses penyeleksian kategori utama, secara sistematis memvalidasi proses keterhubungan kategori ini dengan kategori-kategori lain yang memerlukan penambahan dan pengembangan yang lebih lanjut. Sebuah kategori utama merupakan fenomena utama yang padanya seluruh kategori lain terintegrasikan. Sebagai titik awal untuk tahap akhir ini daftar *koding*, memo dan model jaringan hendaknya ditinjau ulang dan dipilah-pilah secara teoretis.

Selain itu, Strauss dan Corbin merekomendasikan penelaan tentang cerita yang terkandung dalam data-data yang ditelaah. Peristiwa-peristiwa utamanya harus disatukan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah ciri yang paling menyolok pada bidang penelitian?
- Apa yang saya anggap sebagai permasalahan utama?
- Fenomena-fenomena mana yang berulang kali direpresentasi dalam data-data yang ada?

Cerita utama yang diekstraksikan dengan cara seperti ini berkisar pada kategori utama dan memperlihatkan hubungannya dengan kategori-kategori lain. Dalam kasusnya yang paling sederhana, kategori utamanya akan dapat dikenali dari model jaringannya dan telah diidentifikasi, sementara dalam kasus yang paling sulit kategori utama itu harus sepenuhnya diidentifikasi ulang, diperkaya sesuai dengan properti- propertinya dan alokasinya ditetapkan dalam jaringan hubungan yang ada hasil sementara hendaknya

senantiasa diteliti dengan mengacu pada data tekstualnya. Dengan cara seperti inilah tahap demi tahap akan lahir *grounded theory*.

b. Penarikan sampel

Penarikan sampel teoritis berarti penyeleksian sampel atau teks dan segmen-segmen teks berdasarkan konsep-konsep yang terdapat dalam teori yang berkembang. Hal ini merupakan aspek analisis komparatif yang memudahkan dilakukannya pencarian dan pengenalan terhadap indikator-indikator yang terdapat dalam teks. Dasar bagi pelaksanaan analisis ini disediakan oleh konsep-konsep yang relevan yang berulang kali muncul selama perbandingan atau yang jelas tidak ada. Sampling teoretisnya bisa diterapkan pada tiga prosedur koding:

- Sampling terbuka yang dikarakterisasi oleh keterbukaan pada tingkatan rendah oleh kekhususan dalam koding terbuka;
- Sampling hubungan dan variasi yang ditujukan untuk menemukan perbedaan paling ekstrem pada tataran dimensi dalam koding aksial; dan
- Sampling pembeda yang ditujukan untuk menegaskan tema utamanya, memaksimalkan hubungan antara kategori-kategori yang kurang berkembang dalam *koding* selektif (Strauss & Corbin 1990:176).

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan mengenai latar belakang media dari Prancis (Liberation, Le Figaro, Causeur, dan Le Parisien) dan latar belakang Prancis terhadap perbedaan agama dan politik, sebagai bahan rujukan untuk menunjang penelitian. Gambaran singkat media Liberation, Le Figaro, Causeur, dan Le Parisien.

1. Libération

Libération atau dikenal dengan Libe merupakan surat kabar yang didirikan pada 18 April 1973 oleh Jean-Paul Sartre. Media ini tidak terikat dengan dua aliran politik di Perancis yaitu aliran sayap kiri dan sayap kanan. Meskipun demikian, media ini juga berperan aktif dalam melawan ideologi pemerintah. Penyajian beritanya mengambil opini dari banyak politisi yang berbeda aliran, dengan begitu media ini mengokohkan dirinya sebagai media yang netral (central) mendukung ide-ide demokrasi dan pluralism (Fadhil, 2014:31).

2. Le Figaro

Pada tahun 1826, atas perintah dari Charles X, didirikanlah surat kabar Le Figaro yang menjadikannya sebagai media surat kabar tertua di Prancis. Le Figaro merupakan kepemilikan dari "Le Figaro Group" dan terkenal dengan tajuknya *'sans la liberte de blamer, il n'est point d'eloge flatteur'* (tanpa kebebasan mengkritik, tidak ada pujian yang benar).

Pada masa awal, surat kabar ini hanya menerbitkan artikel-artikel dari beberapa tokoh secara "non-reguler" namun pada tahun 1866 Le Figaro resmi menjadi surat kabar harian di Prancis. Berbed dengan kompetitornya Le Monde, media ini berbasiskan ideologi konservatif yang mana di Prancis dikenal dengan aliran sayap kanan. Hal ini dikarenakan semenjak tahun 2004 Le Figaro berada di bawah kendali Serge Dassault, seorang pebisnis dan politisi konservatif Prancis yang merupakan anggota senat UMP (Union pour un Mouvement Populaire). Semenjak itu media ini selalu mendukung ide-ide UMP dan juga pemerintah Prancis di bawah pemerintahan Nicolas Sarkozy, media ini lebih menekankan kepada Pluralisme dan kejujuran

dalam penyampaian beritanya dibanding dengan pandangan politis dari sepihak (Fadil, 2015:31).

3. Causeur

Causeur diluncurkan pada tahun 2007 oleh penulis esai dan jurnalis Elisabeth Levy sebagai platform debat pluralis. Idenya adalah untuk menguncng lanskap media Negara yang ‘monoton’ dan platform tersebut telah menyebabkan kehebohan dalam beberapa kesempatan. Orientasi politik Causeur ialah konservatif seperti Le Figaro (dikutip dari <https://www.eurotopics.net/en/163150/causeur#>).

4. Le Parisien

Le Parisien terbit pertama kali pada tahun 1944 tanggal 22 bulan Agustus. Media ini pada awalnya sebagai organ dari gerakan bawah tanah Prancis selama pendudukan Jerman di Prancis dalam perang dunia kedua. Orientasi politik dari Le Parisien sama dengan Libération netral.